

***Gënding Sang Hyang* dari Tradisi Lisan ke Manuskrip**

Pande Putu Abdi Jaya Prawira
Prodi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
dharmasidhi9@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis teks *Gënding Sang Hyang* yang ada dalam bentuk manuskrip, sebagai koleksi di lembaga-lembaga penyimpanan lontar di Bali. *Gënding Sang Hyang* adalah lagu-lagu yang digunakan untuk mengiringi tari Sang Hyang. Lagu-lagu ini bersifat sakral dan merupakan bentuk tradisi lisan, yang kemudian dituliskan pula menjadi bentuk manuskrip seperti dalam koleksi sejumlah lembaga penyimpanan naskah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan sumber data berasal dari koleksi lontar UPTD Gedong Kirtya Singaraja dan Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali Denpasar. Penelitian ini menggunakan teori filologi, yang secara khusus membahas aspek kodikologi dan tekstologis. Analisis dibedakan menjadi analisis terhadap sisi fisik naskah dan struktur internal teks berupa struktur. Metode dalam penelitian ini terdiri atas metode pengumpulan data yang menggunakan metode studi pustaka dan observasi. Metode dalam analisis menggunakan metode deskriptif, sedangkan penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal. Dalam penelitian, ditemukan keberadaan naskah *Kidung Gënding Sang Hyang Jaran* dan *Gënding Sang Hyang Mēmēdi*. *Gënding Sang Hyang Jaran* adalah naskah dengan umur relatif muda asal Karangasem, sementara *Gënding Sang Hyang Mēmēdi* adalah naskah berusia jauh lebih tua yang berasal dari Buleleng. Karakteristik naskah *Gënding Sang Hyang* dijelaskan dengan komparasi berdasarkan kajian eksplikatif yang menyangkut struktur formal berupa struktur, gaya dan isi naskah. Kedua naskah memiliki kemiripan struktur di dalamnya.

Kata Kunci: *Gënding Sang Hyang, manuskrip, stilistik, struktur.*

Abstract

This paper aims to analyze the text of *Gënding Sang Hyang* that exists in manuscript form, as a collection in lontar depositories in Bali. *Gënding Sang Hyang* are songs used to accompany the *Sang Hyang* dance. These songs are sacred and are a form of oral tradition, which was later written down into manuscript form as in the collections of a number of manuscript storage institutions. This research is a qualitative study with data sources coming from the lontar collections of UPTD Gedong Kirtya Singaraja and the Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali Denpasar.. This research is a qualitative study using philological theory, which specifically discusses codicological and textological aspects. The analysis is divided into analysis of the physical side of the manuscript and the internal structure of the text in the form of structure. The method in this research consists of data collection methods using literature study and observation methods. The method in analysis uses descriptive method, while the presentation of the results of data analysis uses formal and informal methods. In the research, the existence of *Kidung Gënding Sang Hyang Jaran* and *Gënding Sang Hyang Mēmēdi* manuscripts was found. *Gënding Sang Hyang Jaran* is a relatively young manuscript from Karangasem, while *Gënding Sang Hyang Mēmēdi* is a much older manuscript from Buleleng. The characteristics of the *Gënding Sang Hyang* texts are explained by a comparison based on an explicative study of the formal structure, style and content of the texts. Both texts have similarities in structure.

Keywords: *Gending Sang Hyang, manuscript, stylistics, structure.*

1. Pendahuluan

Gending dalam kehidupan masyarakat Bali, dapat dibedakan menjadi gending yang profan dan sakral. Secara profan, gending dapat berwujud lagu untuk meninabobokan anak-anak, lagu pop Bali modern dan lagu permainan. Sementara, gending yang berfungsi sakral umumnya digunakan untuk mengiringi upacara agama. *Gending Sang Hyang* sebagai contoh, adalah satu gending yang dapat bernilai sakral, sebab digunakan dalam pementasan tari Sang Hyang.

Tari Sang Hyang adalah tari *trance*, yang berakar dari tradisi penyembahan roh suci (*spirit worshipping*). Tari Sang Hyang yang ada pada saat ini merupakan kesenian ritual yang sudah tua umurnya dan amat disakralkan oleh masyarakat Hindu-Bali. Ada beberapa tari Sang Hyang yang merupakan warisan dari kebudayaan pra-Hindu dan sebagian lainnya berasal dari sekitar tahun 1800, jika tidak sebelumnya (Dibia, 2000, hlm. 13). Sang Hyang memiliki macam-macam jenis, tergantung entitas yang diwujudkan dalam medium tari tersebut, misalnya Sang Hyang Jaran ‘kuda’, Sang Hyang Dadari ‘bidadari’, Sang Hyang Memedi ‘memedi/hantu’, Sang Hyang Bojog ‘monyet’ dan lain-lainnya (bdk Titib, 2003).

Bentuk dan sifat gending Sang Hyang, umumnya menggunakan bahasa Bali populer/lumrah, bentuk perulangan cukup menonjol, kata-kata sangat sederhana, mudah dipahami oleh orang banyak (penonton) dan isi gendingnya mengisahkan proses untuk menjadikan *nadi* sebuah Sanghyang (lihat Dinas Kebudayaan, 2002, hlm 14). *Nadi* adalah fenomena yang diyakini sebagai bentuk realita kehadiran kekuatan roh suci yang sudah menjiwai medium yang disiapkan. Istilah ini adalah padanan bahasa Bali untuk *trance* bagi Sang Hyang.

Peran gending dalam tari Sang Hyang menjadi sangat vital, sebab dalam upaya tercapainya tahap *nadi*, dipengaruhi berbagai unsur pendukung, seperti penari, musik atau gending pengiring, sajen dan kondisi alam. Musik iringan dengan getaran gelombang : susunan teks, melodi, irama, cara bernyanyi yang tepat dan emosi konsentrasi para penyanyi (lihat Dinas Kebudayaan, 2002, hlm 18). Penyajian gending dimulai dengan seorang *ngembak/ngawitin/panyemakan* kemudian diikuti secara kur. Tempo gending semakin ditingkatkan, juga dinamika, intensitas maupun penjiwaan (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2002, hlm. 17)

Penelitian sebelumnya mengenai gending Sang Hyang, dikaji Yuliawati dkk (2018), mengenai fungsi dan makna pemujaan di balik gending Sang Hyang Jaran di Banjar Bun, Denpasar. Gending Sang Hyang Jaran di Banjar Bun merupakan sebuah tradisi lisan yang diwariskan secara turun temurun. Sebagai tradisi lisan, gending Sang Hyang Jaran memiliki fungsi di dalam masyarakat, berkaitan dengan konteks sosial budaya.

Penelitian lain, mengenai tari Sang Hyang di Banjar Jangu, Desa Duda oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali (2002) mengemukakan bila para penyanyi Sang Hyang adalah orang-orang yang memiliki daya hafalan tinggi, baik laki atau perempuan. Hal ini mengindikasikan bila gending-gending Sang Hyang diwariskan berdasarkan tradisi lisan. Teks gending yang digunakan untuk mengiringi Sang Hyang oleh sebab itu adalah teks yang hidup dalam memori kolektif masyarakat saja. Mana kala ada rantai yang putus antar generasi, maka bisa saja terjadi kehilangan sumber informasi mengenai warisan budaya ini. Penelitian tersebut juga menyampaikan beberapa jenis Sang Hyang yang pernah ada di Jangu kini telah punah akibat para penyanyi yang tiada. Hal ini disebabkan ketika para penyanyi meninggal dunia, gending yang ada di dalam ingatan mereka juga ikut hilang. Oleh sebab itu, ada dua jenis Sang Hyang yakni Sang Hyang Ceeng dan Saab yang ikut punah di desa setempat.

Terputusnya rantai pewarisan juga terjadi di Desa Sanur, sehingga Sang Hyang Jaran di desa setempat lama tidak dipentaskan. Dalam sebuah video dokumenter yang diunggah di Youtube oleh DNJ Production (2019), Nyoman Mudita selaku Ketua Pemaksan Sang Hyang Jaran menyebut Sang Hyang Jaran di Sanur sudah tiga generasi tidak dipentaskan. Bertalian dengan gendingnya, gending Sang Hyang di Desa Sanur saat ini masih bisa diperoleh karena berasal dari sambung-sambungan atau rekonstruksi dari tetua yang masih mengingat gending, ditambah dengan mengambil bagian-bagian dari ucapan orang *trance* yang menyanyikan gending-gending Sang Hyang ketika prosesi upacara di sanggah setempat.. Hal ini membuktikan kembali bila gending Sang Hyang selama ini lebih sering diabadikan sebatas dalam ingatan.

Gending Sang Hyang yang berdasarkan ingatan berikutnya dikuatkan lagi oleh laporan dari Lantara (2019) tentang keadaan Sang Hyang Dedari di Geriana Kauh, yang mulai dipentaskan kembali pada akhir tahun 1990-an setelah sebelumnya sempat vakum pada tahun 1960-an. Permasalahan yang terjadi saat membangkitkan kembali tari ini adalah warga desa adat itu kesulitan menghafal gending Sang Hyang Dedari karena tidak adanya catatan tertulis. Cara melestarikan gending ini yang dilakukan oleh desa adat adalah

menyalin gending Sang Hyang Dedari ke dalam lontar dan aksara latin.

Gending Sang Hyang, walaupun bermula dari tradisi lisan, yang awet disimpan dan diwariskan berdasarkan ingatan, namun juga punya versi manuskrip di beberapa lembaga penyimpanan naskah di Bali. Baried (1985, hlm. 4) menyebut wahana teks filologi ada berupa teks lisan dan teks tulisan. Teks tulisan ini yang dapat berupa tulisan tangan yang sering disebut naskah atau manuskrip. Dalam prakteknya, dapat terjadi dua atau tiga bentuk tradisi bercampur, misalnya cerita rakyat yang setelah beberapa lama hidup dalam tradisi lisan, lalu ditulis dalam naskah, kemudian mengalami penyalinan-penyalinan dan selanjutnya dicetak.

Manuskrip berisi gending Sang Hyang, berdasarkan penyusuran peneliti adalah hal yang sangat jarang sebagai koleksi lembaga penyimpanan naskah lontar. Realita ini membuat dokumentasi terhadap gending Sang Hyang dalam versi manuskrip menjadi sebuah hal yang perlu dikerjakan. Gending Sang Hyang dalam bentuk manuskrip ini, dapat menjadi sumber referensi yang membantu menambah khazanah seni budaya, serta pengetahuan sastra dan bahasa, sebagai bahan pertimbangan untuk dilestarikan dan dikembangkan lebih lanjut di era digital saat ini. Manuskrip gending Sang Hyang ini dapat berkontribusi sebagai elemen pendukung Sang Hyang sebagai warisan budaya UNESCO.

Penelitian ini membahas keberadaan fisik dan teks dari manuskrip gending Sang Hyang yang ditemukan di lembaga-lembaga penyimpanan lontar di Provinsi Bali. Aspek fisik membahas segala sesuatu berhubungan dengan tampilan luar dan jasmaniah naskah yang ada di lembaga, sementara aspek teks dikaji untuk mengetahui struktur dasar dan aspek-aspek stilistik yang ada di dalam gending, agar isi naskah dapat diketahui secara esensial. Aspek fisik dan teks ini sendiri merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dari penelitian naskah tradisional.

2. Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan sumber data dari dua buah manuskrip yakni : 1) *Kidung Gending Sang Hyang Jaran* Koleksi Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali Denpasar dan 2) *Gending Sang Hyang Mēmēdi* Koleksi UPTD Gedong Kirtya Singaraja. Kedua naskah ini berisi teks *gending* yang dipakai mengiringi pementasan sakral Sang Hyang.

Metode dan teknik dalam penelitian ini dibedakan atas tiga tahapan, yakni metode dan teknik dalam pengumpulan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data. Metode pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan, metode observasi dibantu teknik simak dan catat. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif, dan penyajian hasil analisis

data menggunakan metode formal dan informal.

Penelitian dilakukan sepanjang bulan November 2023 sampai Januari 2024 di tiga lembaga yakni 1) Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Jalan Ir. Juanda Nomor 1, Niti Mandala Denpasar, 2) UPTD Gedong Kirtya Singaraja, Jalan Veteran Nomor 20, Kelurahan Paket Agung, Buleleng dan 3) Unit Lontar Universitas Udayana, Jalan Nias nomor 13, Sanglah Denpasar. Di antara ketiga

Teori yang digunakan dalam penelitian ini berhubungan dengan kodikologi. Pudjiastuti, Mujizah, Ikram, & Kramadibrata (2018, hlm. 56) menyebut kodikologi adalah ilmu tentang naskah dan bukan ilmu yang mempelajari apa yang tertulis di dalam naskah (teks), daerah kajiannya tentang fisik naskah (sampul, bahan, jilidan, iluminasi dan sebagainya), sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, tempat penyimpanan naskah dan penggunaan naskah. Ranah kajian kodikologi seputar semua aspek fisik dari naskah, termasuk bahan, umur, tempat penulisan, penulis atau penyalin maupun perkiraannya.

3. Hasil

Berdasarkan penelusuran di tiga lembaga penyimpan naskah yang sudah ditentukan, naskah gending Sang Hyang ditemukan masing-masing satu buah di koleksi Pusdok Bali dan UPTD Gedong Kirtya, sedangkan Unit Lontar Universitas Udayana tidak memiliki koleksi tentang gending Sang Hyang. Katalog yang sudah diperiksa adalah Katalog Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Katalog Lontar Gedong Kirtya (2002), Katalog Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana (1983)

Data yang dideskripsikan dari sebuah naskah, berdasarkan sudut pandang kodikologis menyangkut (a) judul naskah ; (b) tempat penyimpanan naskah ; (c) nomor naskah ; (d) ukuran halaman ; (e) jumlah halaman ; (f) jumlah baris ; (g) panjang baris ; (h) huruf ; (i) bahasa ; (j) kertas ; (k) cap kertas ; (l) garis tebal dan garis tipis ; (m) kuras ; (n) panduan ; (o) pengarang, penyalin, tempat dan tanggal penulisan naskah ; (p) keadaan naskah ; (q) pemilik naskah ; (r) pemerolehan naskah ; (s) gambar atau ilustrasi ; (t) isi naskah ; (u) catatan lain. Penelitian terhadap manuskrip Gending Sang Hyang ini dibatasi untuk menguraikan hanya pada poin (a), (b), (c), (d), (e), (f), (h), (i), (o), (p), (q), (r), (s), (t) dan (u).

Aspek kodikologis naskah KGS dan GSM disajikan dalam tabel 1. berikut ini :

Tabel 1. Aspek Kodikologis KGS dan GSM

	KGS			GSM		
Judul naskah	Kidung	Gënding	Sang	Gënding	Sang	Hyang

	Hyang Jaran	Mēmēdi
Tempat penyimpanan naskah	Perpustakaan Lontar Pusdok Bali	Gedong Kirtya, Ruang Penyimpan Koleksi 1.
Nomor naskah	-	IV D/16/1603
Ukuran halaman	Panjang : 35 cm. Lebar : 3,5 cm.	Panjang : 49,5 cm. Lebar : 3,5 cm.
Jumlah halaman	10 lembar	8 lembar
Jumlah baris per halaman	4 baris	4 Baris. Kecuali halaman 8 hanya 1 baris
Huruf	Bali	Bali
Bahasa	Bali	Bali
Penyalin, tempat, tanggal penulisan naskah	I Gede Sanyarsa Sityarya, Banjar Bugbug Tengah Karangasem. Purna tulis Jumat Paing Sinta, Tahun Saka 1935.	I Ktoet Kaler. Ditulis di Kirtya. 17 April 1939.
Keadaan naskah	Terawat dengan baik.	Terawat dengan baik. Namun ujung kiri halaman 8 terlipat.
Pemilik naskah	Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.	Gedong Kirtya Singaraja.
Pemerolehan naskah	Pengadaan tahun 2013.	Disalin dari sumber Pan Soekadji asal Desa Panji, Sukasada.
Gambar atau ilustrasi	-	-
Isi naskah	Bait gending untuk mengiringi pementasan Sang Hyang Jaran.	Bait gending untuk mengiringi pementasan Sang Hyang Memedi.
Catatan lain	Terdapat bintik-bintik pada halaman 3.	Pada halaman 5 ada beberapa guratan aksara yang tidak dihitamkan. Lembar awal dan akhir berupa gabungan dua buah lontar yang ditempel menjadi satu halaman.

Selain naskah KGS dan GSM, diindikasikan ada sebuah naskah lain tentang gending sang hyang, yakni tentang gending Sang Hyang Dadari. Teks Kidung Sang Hyang Dadari ini tidak ada manuskripnya di Gedong Kirtya. Namun ditemukan adanya bentuk naskah cetak dari mesin tik. Naskah ketikan ini berbahan kertas buram tipis, berjumlah 17 lembar dan disimpan dalam sebuah map berwarna biru muda. Naskah memiliki kode 3051/IVc pada katalog salinan lontar. Keterangan yang tertulis di map menyebut teks ini disalin dari rontal milik I Gde Putu dari Asak, Karangasem dan diterima tanggal 13 September 1973.

4. Pembahasan

4.1. Aspek Kodikologis Manuskrip Gending Sang Hyang.

Manuskrip pertama, yakni KGS merupakan naskah yang usianya relatif muda. Berdasarkan keterangan di kolofon, naskah ini selesai ditulis pada hari Jumat Paing wuku Sinta, Tahun Saka 1935, tanggal 10 paruh terang bulan, pada bulan kedua (*Karo*). Penanggalan ini sepadan dengan 16 Agustus 2013. Nama I Gede Samyarsa Setyarsa yang tercantum di dalam kolofon, adalah I Gede Samiarsa Setiaria, S.Sn, M.Sn. Ia adalah pemuda kelahiran 1995 yang juga seorang dalang. Naskah ini terdiri atas 10 lembar lontar, ditulis dengan aksara Bali sistem jajar sambung.

KGS belum diberi kode untuk nomor naskah, sebab naskah ini belum masuk dalam register koleksi naskah lontar Pusdok Bali. Naskah ini digabung ke dalam koleksi Pusdok setelah dikonservasi bersama sejumlah lontar lain yang awalnya disimpan dalam sebuah kotak di luar koleksi Perpustakaan Lontar Pusdok. Setelah digabung ke dalam koleksi Perpustakaan Pusdok, KGS dimasukkan dalam genre lontar kidung. Lontar ini diketahui berasal dari proyek pengadaan lontar pada tahun 2013.

Naskah beraksara Bali berisi empat baris per halaman. Aksara dibuat dengan cara menoreh daun lontar menggunakan pisau khusus yang disebut *pangrupak*, lalu dihitamkan dengan arang kemiri. Naskah memiliki dimensi panjang 35 cm dan lebar 3,5 cm. Naskah diikat dengan tali benang putih yang dipilin, dengan panjang 53 cm. Naskah berada dalam kondisi baik, hanya saja pada halaman 3 terdapat bintik-bintik kecil. Naskah ini diisi dengan *panakĕp* dari kayu.

Sejumlah kesalahan tulis ditemukan dalam tulisan di naskah ini, dibuktikan dengan aksara yang dimatikan. Etika ini dikenal dalam sistem penulisan Bali yakni dengan mengisi tanda *ulu* dan *suku* secara serentak pada sebuah aksara. Hal ini dilakukan karena ada etik yakni pantang mencoret aksara di lontar. Ketika aksara sudah diisi *ulu* dan *suku* tersebut maka aksara dianggap mati atau tidak bisa dibaca.

Naskah kedua, yakni GSM dibandingkan KGS adalah teks yang lebih tua. Informasi yang ditemukan dari halaman 1 rektro memberikan banyak petunjuk bila naskah ini ditulis oleh I Ketut Kaler di Gedong Kirtya, dengan penanggalan 17 April 1939 di. I Ketut Kaler adalah penulis lontar yang produktif pada masa penyalinan lontar di Gedong Kirtya. Pria ini berasal dari Banjar Paketan, Singaraja. Gedong Kirtya didirikan pada tahun 1928 (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/gedunggedong-kirtya-singaraja-sebagai-situs-cagar-budaya/>), sehingga selang waktu antara pendirian Gedong Kirtya dengan penyalinan naskah GSM adalah sebelas tahun.

Bagian 1r sebagai sampul ditempel dengan etiket yang dilekatkan dengan selotip, bertuliskan kode IV D/16/1603 dengan bingkai hitam. Bagian pojok kiri terdapat tulisan latin 17-4-1939, dengan cap Kirtya yang sudah pudar di sebelahnya. Pada bagian sebelahnya lagi, terdapat goresan tulisan “No Ivd 1603/16” yang di bawahnya berisi aksara Bali dengan bacaan : “*gēṅḍiṅ saṅ hyaṅ mamēdi. druwen gēdoṅ kirtya.*”, serta angka dalam tulisan latin 1-8. Bagian bidang sebelah kanan berisi tulisan latin “Gēṅḍiṅ sang hyang mamēdi olēh Pan Soekadji dari desa Pandji (Soekasada), ditoelis di Kirtya olēh I Ktoet Kalēr.”. Ada coretan pensil di ujung kiri bawah bidang halaman ini.

Berdasarkan informasi di katalog dan halaman 1r GSM, naskah memiliki kode koleksi IV D/16/1603. Klasifikasi IV adalah naskah-naskah bergenre *Itihasa*, sementara kode D adalah kelompok naskah yang termasuk geguritan, kesusastraan yang disusun dengan tembang *macapat* serta menggunakan bahasa Bali. Koleksi Gedong Kirtya memang tidak memiliki genre khusus untuk menempatkan naskah gending, lebih-lebih naskah GSM menjadi satu-satunya naskah gending yang dikoleksi lembaga ini. Beberapa naskah lain, berupa tabuh gending untuk gambelan tidak dapat dinyatakan sebagai naskah gending, namun lebih kepada partitur untuk bermain gambelan yang dilambangkan dengan simbol-simbol khusus.

Naskah ini berdimensi panjang 49,5 cm dan lebar 3,5 cm. Jarak dari ujung kiri ke lubang pertama adalah 2,5 cm, lalu dari lubang pertama ke lubang tengah adalah 21 cm. Jarak lubang tengah ke lubang ketiga adalah 23,5 cm dan jarak lubang ketiga menuju ujung kanan adalah 2,5 cm. Dimensi bidang yang berisi tulisan di sebelah kiri adalah 19 cm dan bidang di sebelah kanan adalah 21,5 cm. Naskah diikat dengan tali benang berwarna coklat muda yang dipilin. Panjang tali pengikat ini adalah 42 cm.

Tulisan Bali pada naskah GSM ini digurat dengan tegas menggunakan *pangrupak* yang runcing, sehingga menghasilkan aksara yang baik. Goresan *pangrupak* dihitamkan dengan arang kemiri, namun ada bagian yang tidak ditebalkan pada halaman 5r. Bagian ini kemungkinan ditambahkan setelah naskah dihitamkan sebagai bentuk revisi terhadap bagian yang sudah tertulis sebelumnya.

4.2. Struktur Formal Gending Sang Hyang dalam Manuskrip.

Gending yang mengiringi proses untuk *nadi* dalam pementasan Sang Hyang pada pokoknya ada tiga tahapan, yakni tahapan pertama berupa gending untuk babak *ngundang* ‘mengundang’ atau *nusdus* ‘mengasapi’ penari sebagai bentuk penyucian lahir batin dan

memanggil roh untuk Sang Hyang. Tahapan kedua, berupa babak *nyolahang* ‘menarikan’ atau *nadi*, yakni ketika roh yang diundang sudah memasuki badan penari, sehingga penari *trance*. Tahapan ketiga, yakni *ngantukang* ‘memulangkan’ atau *ngeluhurang* ‘menaikkan’ yakni mengembalikan roh Sang Hyang ke tempat semula (bdk. Disbud, 2002 : 14). Gending ini pada umumnya tidak menampilkan cerita secara utuh, bait demi bait hanya menampilkan bagian fragmentaris yang kadang kala tidak ada kesinambungan cerita antara satu dengan yang lainnya.

Secara formal, gending Sang Hyang pada dua manuskrip ini dibangun atas susunan yang tidak dipengaruhi metrum khusus, layaknya seperti pada metrum geguritan, kidung, atau pun kakawin. Kedua naskah ini, disusun hanya berdasarkan untaian bait demi bait tanpa keterangan khusus. Naskah KGS tidak memberikan petunjuk perbedaan antar gending itu, baik untuk tahap *ngundang/nusdus*, *nyolahang*, atau *ngeluhur*. Naskah GSM, mencantumkan gending sebagai *panuntun* yang kurang lebih bermaksud sama dengan *ngundang/nusdus*, sementara KGS tidak menampilkan pembabakan itu.

Teks gending dalam KGS, berisi penomoran di tiap awal baitnya. Berdasarkan penomoran itu, ada 87 bait dalam naskah KGS. Jumlah ini belum termasuk tiga bait di bagian akhir naskah, yang tidak diberi penomoran, sehingga secara keseluruhan teks gending dalam KGS berjumlah 90 bait. Walaupun tanpa keterangan tertulis, secara tersirat dua dari tiga baris itu terkait dengan babak *ngeluhur* dan prosesi pemercikan air suci dari Sang Hyang. Babak *ngeluhur* dapat diindikasikan dengan jelas pada bait 86 yang mendahuluinya dengan menyebut :

.... *lamun kari ya kurungane, waluya dadi manusa* ‘jikalau badannya masih, kembali menjadi manusia’ (KGS.86).

Berbeda dengan KGS, manuskrip GSM tidak memberi penomoran pada tiap bait gending. Walau demikian, ada indikasi perubahan segmen gending yang ditandai dengan tanda yang disebut *windu apit panti*, sebagai penanda berakhirnya sebuah wacana. Berdasarkan keadaan ini, teks GSM ini dibagi atas 7 segmen. Segmen pertama disusun 13 bait, segmen kedua disusun 8 bait, segmen ketiga disusun 6 bait, segmen keempat disusun 8 bait, segmen kelima disusun 10 bait, segmen keenam disusun dari 5 bait, segmen ketujuh disusun dari 8 bait. Jumlah keseluruhan gending pada GSM berjumlah 58 bait.

Unsur struktur formal selain bangun gatra, adalah unsur bahasa dekoratif. Unsur ini terkait dengan persoalan stilistika. Stilistika mempelajari bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra (Kridalaksana, 1983, hlm. 15). Unsur stilistika yang menonjol dari gending Sang

Hyang adalah perulangan kata-kata, baik berupa repetisi, reduplikasi, maupun pertautan kata antar bait. Unsur gaya tersebut ditemukan pada kedua teks dari KGS dan GSM.

Repetisi pada KGS, ditandai dengan tulisan angka 2, dalam aksara Bali yang sengaja diisi di akhir baris pada bait 70 di halaman 7v-8r, yakni *,: jriji rurus, 2, tayungane lěmpung muntak, ya indrěng-indrěng, 2*. Tulisan itu untuk dibaca sebagai ‘dua’, namun sebagai penanda untuk merepetisi baris di bagian awalnya. Sedangkan reduplikasi, adalah pengulangan sebuah kata yang secara konsep berbeda dengan repetisi. Unsur stilistika yang khas, adalah pertautan kata antar bait. Seperti contoh, pada bait 11 diakhiri kalimat *tara nama pasang guna*, disambung pada awal bait 12 dengan kalimat *guna napi pasanganga těkani ñoman*. Model seperti ini ditemukan berulang kali di dalam teks.

Unsur stilistika pada GSM, memiliki pertautan dengan KGS, yakni adanya unsur-unsur repetisi, reduplikasi dan pertautan yang juga ditemukan pada kedua teks. Perbedaannya adalah dalam penulisan teks di GSM, tidak memberikan angka di akhir baris seperti yang dilakukan di KGS, melainkan baris maupun kata yang direpetisi itu ditulis secara penuh. Sedangkan pertautan kata tidak ditemukan dalam GSM.

5. Simpulan

Naskah berisi gending Sang Hyang dalam koleksi lembaga penyimpan lontar adalah sebuah substansi yang jarang. Aspek kodikologis yang diperbandingkan, di antara dua naskah gending Sang Hyang yang berhasil ditemukan menunjukkan bila satu naskah yakni GSM adalah naskah yang berasal dari masa lebih tua. Sedangkan naskah KGS adalah naskah yang disalin pada masa kurang dari 50 tahun. Oleh sebab itu, penyalinan naskah gending Sang Hyang termasuk jarang dilakukan oleh lembaga, dibuktikan dengan selisih umur antara kedua naskah yang terpaut sangat jauh. Sementara, struktur gending Sang Hyang dari kajian terhadap dua teks ini, walaupun berasal dari dua jenis Sang Hyang yang berbeda menunjukkan kemiripan.

Sebagai saran, penyalinan gending Sang Hyang menjadi bentuk manuskrip sesungguhnya merupakan sebuah potensi untuk memperkaya koleksi lembaga penyimpan naskah, mengingat jaranginya referensi gending Sang Hyang yang tersedia dalam bentuk manuskrip. Penyalinan ini juga menjadi sebuah solusi untuk melestarikan gending yang semata-mata mengandalkan ingatan agar tidak hilang oleh gerusan waktu. Tindak lanjut berikutnya, bentuk dari manuskrip dapat diolah dengan teknologi kekinian, sehingga dapat tersedia bentuk digitalisasi lontar ataupun media yang bisa diakses daring dari internet bagi

yang membutuhkannya.

6. Daftar Referensi

- Baried, S. B., Soeratno, S. C., Sawoe, Sutrisno, S., & Syakir, M. (1985). *Pengantar teori filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dibia, I. W. (2000). *Tari wali, sanghyang, rejang, baris*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. (2002). *Hasil penelitian tari Sang Hyang di Banjar Jangu Desa Duda Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Gus Hari. (2019). *Dokumenter Sang Hyang Jaran - Sanur Kaja*. Indonesia: DNJ Production. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=gbzLqQbitTk>
- Jendra, I. W., & Nuarca, I. K. (1983). *Katalogus lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana*.
- Katalog Lontar Tahun 2022*. (2002). Singaraja: UPTD Gedong Kirtya Singaraja.
- Kridalaksana, H. (1983). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lantara, F. (2019, Oktober 15). Upaya melestarikan tari sakral Sanghyang Dedari. *Antaraneews*. Diambil dari <https://www.antaraneews.com/berita/1165071/upaya-melestarikan-tari-sakral-sanghyang-dedari>.
- Pudjiastuti, T., Mujizah, Ikram, A., & Kramadibrata, D. (2018). *Kamus filologi*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi & simbol-simbol dalam agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Yuliawati, N. N., Suastika, I. M., & Putra, I. B. R. (2018). Fungsi dan Makna Doa Pemujaan Gending Sang Hyang Jaran. *LINGUISTIKA*, 48(25).